

Ujian Nasional Bocor

Oleh: J. Donal Sinaga

PERHELATAN Ujian Nasional (UN) tingkat SMA/SMK yang berlangsung tanggal 13-15 April 2015 dinodai dengan kasus soal bocor. Bocornya soal UN diketahui Senin (13/4) sore. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Anies Baswedan, pengunggah soal-soal UN empat penyimpanan data (*drive*) Google adalah perusahaan percetakan di Jakarta. Soal yang diunggah disebarluaskan melalui *google drive*. Jumlah soal yang diunggah adalah sebanyak 30 paket dari 11.730 yang dibuat oleh Puspendik. Sontak berita ini menggegerkan masyarakat. UN pertama dalam masa pemerintahan Presiden RI Joko Widodo tercoreng.

Semula masyarakat sangat berharap banyak pada pemerintahan Presiden RI Joko Widodo khususnya kepada Mendikbud Anies Baswedan untuk memperbaiki kualitas pendidikan. Tetapi hari ini, ekspektasi masyarakat yang tinggi tersebut termoda. Ketika menjelang UN diselenggarakan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI menginformasikan bahwa persiapan UN 2015 sudah jauh-jauh hari. Tidak ingin mengulang pengalaman UN tahun-tahun sebelumnya di mana terjadi banyak permasalahan: kekurangan soal dan kertas jawaban, keterlambatan dokumen UN, soal UN yang tertukar, kebocoran soal, joki UN, dan lain sebagainya, pemerintah mencoba mengambil inisiatif memulai persiapan UN lebih awal. Tentu ini berita gembira bagi masyarakat.

Selain itu, Kemendikbud juga mulai mengimplementasikan UN berbasis sistem komputer atau *computer based test* (CBT) tahun ini di beberapa sekolah. Untuk implementasi CBT pemerintah telah menyiapkan komputer dan sumber daya listrik, dan juga tenaga teknisi yang setiap detik memonitor dan selalu siaga di sebuah ruang server selama pelaksanaan UN. Jika sewaktu-waktu terjadi listrik padam dan mengakibatkan komputer mati atau terjadi error dari sistem yang

digunakan, mereka harus secepatnya memperbaiki. Dengan demikian, siswa tidak terhambat dalam mengikuti UN. Pemerintah mencoba meyakinkan masyarakat bahwa CBT ini aman dan pasti berjalan lancar. Hal ini pun sesuatu yang baru dan positif dalam pendidikan kita.

Kebijakan positif lainnya adalah pemerintah menetapkan bahwa UN tidak lagi menjadi penentu mutlak kelulusan siswa. Hal ini pun disambut baik oleh masyarakat khususnya peserta didik. Sejumlah pengamat pendidikan memandang kebijakan ini sebagai kebijakan pro siswa. Artinya, siswa tidak lagi dibebani bahkan dihantui oleh UN. Harapannya siswa dapat belajar lebih santai dan fokus. Tuntutan UN bergeser dari ranah kognitif ke ranah afektif: integritas dan kejujuran. Diharapkan siswa mampu mengerjakan UN dengan mengandalkan kemampuan sendiri dan mengerjakan UN secara jujur. Hal ini sejalan dengan semangat revolusi mental yang digaungkan Presiden RI Joko Widodo.

Pada hari pertama pelaksanaan UN, Mendikbud mengklaim bahwa pelaksanaan UN melebihi harapan. Sebagian masyarakat menilai klaim tersebut berlebihan karena masih ada beberapa pelaksanaan UN mengalami hambatan. Belum kering rasanya lidah sang menteri mengucapkan klaim tersebut, sore harinya terungkap adanya kebocoran soal UN di Yogyakarta. Selain itu, tercatat beberapa masalah dalam UN tingkat SMA/SMK tahun ini: kesalahan memasang CD listening dengan naskah ujian Bahasa Inggris, ditemukan kunci jawaban yang dijual di beberapa daerah, dilaporkan banyak server komputer yang mati, dan masih ada laporan aliran listrik padam.



Teknologi komputer yang digunakan dalam UN diharapkan mampu meminimalisir kecurangan-kecurangan dalam UN. Harapan itu tentunya sebagian tercapai. Namun, sebaliknya teknologi komputer itu pula digunakan untuk berbuat curang dalam UN. Dari kejadian ini ada beberapa catatan. *Pertama*, kebocoran soal UN melalui *google drive* menyebar secara luas. Artinya, ada kemungkinan kebocoran soal UN terorganisasi. Ada dugaan tujuan pelaku adalah "mengganggu" program pemerintahan Presiden RI Joko Widodo. Pihak-pihak yang melakukan ini adalah orang-orang atau pihak-pihak yang tidak sejalan dengan semangat pemerintah. Mereka ingin pemerintah gagal melaksanakan program-programnya. Dengan demikian rakyat akan memberi nilai merah pada pemerintah.

Kedua, kebocoran soal merupakan gambaran semangat instan. Semangat instan ini merupakan salah satu mentalitas yang saat ini menggerogoti pikiran masyarakat Indonesia. Jalan pintas, mudah, dan mendapatkan hasil baik lebih dipilih siswa dibandingkan dengan jalan jujur, susah, dan hasilnya belum tentu memuaskan.

Ketiga, generasi muda sekarang yang masuk dalam kelompok generasi net cenderung membabi buta dalam menggunakan teknologi tanpa memperhatikan etika pemanfaatannya. Akibatnya, teknologi tidak memberi manfaat tetapi justru mudarat. Semua ini terjadi karena generasi muda tidak mau bersusah-susah berurusan dengan etika penggunaan teknologi.

Keempat, pemerintah tidak boleh terlalu percaya kepada teknologi. Artinya, perlu antisipasi yang dini terhadap berbagai kemungkinan kecurangan-kecurang-

an dengan menggunakan teknologi komputer. Kejadian bocornya soal melalui *google drive* menjadi salah satu indikator program ini belum sempurna.

Kejadian ini menjadi pukulan telak bagi Kemendikbud. Satu hal yang dapat direfleksikan dari peristiwa ini adalah soal pemanfaatan teknologi untuk kebaikan hidup manusia. Perkembangan teknologi yang sedianya dapat dimanfaatkan mendukung sistem pendidikan ternyata juga mampu dengan seketika menghancurkan kehidupan manusia.

Teknologi bagaikan pedang bermata dua: jika dimanfaatkan secara positif akan memberi manfaat berlipat ganda bagi kehidupan manusia, sebaliknya jika dimanfaatkan negatif maka akan merendahkan martabat manusia bahkan menghancurkan kehidupan manusia. Teknologi dewasa ini dapat dipahami sebagai konstalasi pengetahuan proses, keterampilan dan produk yang bertujuan untuk mengendalikan dan mentransformasi. Dapat juga dilihat sebagai pengendalian atau dengan cara memadukan kekuatan-kekuatan alam itu menurut desain yang dipikirkan akal manusia. Namun jika tidak digunakan secara positif teknologi tidak hanya merugikan kehidupan manusia tetapi memrakmorandakan norma kehidupan manusia bahkan sampai nilai hidup dikorbankan.

Pendidikan yang seyogianya menjadi candradimuka dalam membekali generasi muda pintar memanfaatkan teknologi justru kecolongan sendiri dari ulah peserta didik. Artinya, hari ini pendidikan kita belum berhasil membentuk mentalitas jujur, sportif, dan memiliki integritas diri. Pendidikan kita masih menjadi tempat menempa individu yang miskin nilai dan mentalitas yang kerdil. ***

J. Donal Sinaga MPd. Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta